

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam dari penelitian topik ini terdapat dinamika internal dan eksternal Inggris pada periode 2021-2024, penelitian menyimpulkan bahwa perubahan prioritas kebijakan luar negeri Inggris ini berdampak pada eskalasi *Official Development Assistance* (ODA) dan bantuan militer masif ke Ukraina yang tidak dapat di jelaskan semata-mata hanya karena ancaman keamanan negara atau kepentingan nasional. Melalui *Foreign Policy Analysis* (FPA) oleh James N. Rosenau, keputusan yang ada di kebijakan luar negeri Inggris lahir dari produk yang sangat kompleks antara lima variable utama dengan urutan paling memberikan dampak pada perubahan prioritas kebijakan luar negeri Inggris terhadap peningkatan bantuan luar negeri ke Ukraina periode 2021-2024 yaitu Sistemik, Peran, Pemerintah, Idiosinkratik, dan Masyarakat

Kesimpulan untuk argument teoritik penelitian ini bahwa perubahan prioritas kebijakan luar negeri Inggris adalah manifestasi dari strategi instrumentalisasi dalam bentuk bantuan luar negeri untuk kepentingan dan keamanan negara. Keputusan ini menunjukkan adanya fenomena konvergensi lintas partai, di mana struktur eksternal dan institusional mendikte arah kebijakan, terlepas dari perbedaan ideologi partai atau latar belakang individu pemimpinnay. Kebijakan ini di fasilitasi oleh birokrasi pemerintah yang minim hambatan legislatif (Sistem Westminster) dan di legitimasi melalui konstruksi narasi yang berhasil mengubah krisis ekonomi domestic menjadi konsensus permisif masyarakt (*Rally Round The Flag*).

Secara teoritik variabel idiosinkratik bertindak sebagai filter kognitif yang menerjemahkan guncangan sistemik menjadi tindakan nyata. Dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa karakter Perdana Menteri (baik pendekatan finansial-pragmatis maupun supremasi hukum) terkurung oleh struktur. Pemimpipn memang mengambil risiko politik tinggi sebagai *First Mover*, namun langkah-langlah mereka sangat di pandu oleh keharusan struktural (Sistemik dan Peran)

yang mendorong Inggris meredefinisi identitas pasca-Brexit menjadi penjaga keamanan utama di *Euro-Atlantic*.

Variabel Peran, di jelaskan pada hasil penelitian ini bahwa sebuah negara dapat mengalami ketidakamanan ketika narasi identitasnya terdisrupsi. Pada guncangan sistemik yang terjadi di Ukraina membantu Inggris dalam mencari “jati diri” setelah pasca-Brexit. Inggris sempat mengalami penurunan pengaruh karena tidak lagi termasuk bagian dari negara-negara anggota Uni Eropa, sehingga posisi Inggris belum jelas perannya di tatanan internasional. Namun adanya ketegangan ancaman yang di lakukan oleh Rusia memberikan kesempatan bagi Inggris untuk menunjukkan bahwa negaranya merupakan aktor penting dalam keamanan global, khususnya sebagai pendukung utama Ukraina dan sekutu kuat NATO. Perubahan prioritas bantuan ke Ukraina pada hakikatnya adalah strategi resolusi peran Inggris, sebelumnya peran global inggris tersebar tanpa fokus yang terpusat karena menggunakan strateginya untuk bisa aktif di berbagai Kawasan, tetapi kemudian menjadi lebih terpusat pada satu Kawasan yaitu Eropa.

Pada perspektif variable pemerintah di hasil penelitian ini bahwa birokrasi Inggris dapat beradaptasi sedemikian rupa sehingga batasan antara kesejahteraan kemanusiaan dan pertahanan militer dapat di gabungkan. Perubahan prioritas dalam pendanaan secara drastis melonjak ke Ukraina hanya dapat di eksekusi karena adanya peleburan struktural. Di tambah dengan sistem parlementer Westminster yang memfasilitasi dominasi eksekutif dan meminimalisasi hak oposisi, pemerintah memiliki kapasitas institusional yang mutlak karena tidak adanya penolakan dari oposisi juga. Hal ini membuktikan dan di jelaskan dalam hasil penelitian bahwa ODA bukan lagi sekedar *soft power* untuk negara berkembang melainkan menjadi alat pertahanan untuk kepentingan geopolitik.

Melihat variable masyarakat Inggris yang menghadapi krisis domestic seharusnya memicu tuntutan masyarakat untuk pemerintah dapat melakukan pemangkasan anggaran luar negeri. Namun, kelangsungan bantuan Inggris dapat di jelaskan melalui keberhasilan pemerintah yang melakukan konstruksi narasi antara adanya inflasi domestic dengan ancaman level sistemik. Hasilnya membuktikan bahwa variabel masyarakat Inggris melahirkan efek “*Rally Round the Flag*” untuk

memberikan legitimasi dan consensus yang memperpanjang kebijakan luar negeri pemerintah meskipun negara tengah berada di bawah tekanan fiskal yang parah.

Pada variabel Sistemik menjelaskan dari hasil penelitian bahwa runtuhnya keamanan dan ancaman pelanggaran Piagam PBB merepresentasikan ancaman eksistensial terhadap tatanan internasional yang menguntungkan posisi Inggris. Tekanan sistemik ini memaksa Inggris untuk meredefinisi ancamannya, memperkuat aliansi koalisinya seperti NATO dan JEF, dan memusatkan sumber daya keuangannya untuk pertahanan di Kawasan Eropa.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Melihat pemangkasan anggaran ODA Inggris yang setiap tahunnya menurun seperti di tahun 2021 dari 0,7% menjadi 0,5% dari Pendapatan Nasional Bruto dan pada 2024 terjadi pemangkasan kembali dari 0,5% menjadi 0,3% untuk tahun 2027 dengan tujuan di alokasikan ke anggaran pertahanan. Maka dari itu FCDO dan Departemen Keuangan Inggris tidak lagi mengandalkan hibah tradisional, melainkan mengoptimalkan strategi *Innovative Blended Finance* yaitu menggunakan modal publik untuk mengurangi risiko sehingga mampu menarik investasi modal swasta untuk pembangunan berkelanjutan (PPP. World Bank, 2024) Inggris memanfaatkan skema tersebut seperti jaminan \$5 miliar untuk memfasilitasi pinjaman Bank Dunia guna menarik sektor swasta dan investasi asing.

Pengeluaran ODA Inggris terlihat membengkak secara statistik di tahun 2022-2024, fakta bahwa porsi yang sangat besar dari dana tersebut dialokasikan di dalam negeri Inggris sendiri. pengeluaran tahun 2024 untuk pengungsi di Inggris mencapai £2,82 miliar atau sekitar 20,1% dari total ODA (GOV.UK, 2024), maka dari itu perlu analisis kritis bagaimana bantuan Ukraina secara teknis mengurangi aliran dana ODA untuk ke negara berkembang lainnya di *Global South*.

Pembiayaan pengungsi domestik di Inggris mengambil banyak porsi besar dari dana ODA sendiri, dengan adanya pemotongan anggaran ODA menjadi 0,3% *Gross National Bruto*, yang diumumkan oleh Perdana Menteri Keir Starmer pada 2025, maka akan terjadinya pembiayaan yang harus di kaji kembali untuk

merealisasikan pembiayaan komitmen startegis Inggris dalam pendanaan iklim agar dapat di implementasikan dengan baik.

Menganalisis satu kebijakan luar negeri di negara menghasilkan adanya berupa perubahan prioritas seperti Inggris terhadap Ukraina, dan untuk negeri-negara Eropa lainnya tidak terlalu berekspresif seperti Inggris dalam membantu kedaulatan Ukraina. Maka dari itu dapat di sarankan menggunakan *Comperative Foreign Policy* (CFP) untuk membandingkan respons rasionalisasi anggaran antara Inggris dan negara Eropa lainnya, seperti Perancis, Norwegia, dan Denmark yang merupakan negara-negara yang memiliki sistem ODA yang sama dengan Inggris dan juga sebagai negara-negara donor ODA yang cukup besar.

5.2.2 Saran Teoritis

Sejak awal Rosenau berusaha mendorong adanya perbandingan empiris *Comperative Foreign Policy* atau CFP untuk menghasilkan generalisasi ilmiah dalam studi kebijakan luar negeri, hal tersebut di pertegas dan di kembangkan oleh Harvey Starr yang menjadikan saran teoritis untuk penelitian selanjutnya menggunakan komparatif lintas ruang atau waktu. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan efisiensi respons birokrasi sistem Westminster Inggris dengan sistem demokrasi di negara-negara Eropa lainnya untuk membandingkan perilaku kebijakan luar negeri negara-negara tersebut merespons guncangan akibat sistemik seperti Rusia, untuk mempercepat proses pengambilan keputusan.

Pemangkasan anggaran ODA Inggris demi pendanaan pertahanan 2,5% GNI menimbulkan banyak *research gap* diantaranya yaitu peneliti dapat menganalisis implikasi normatif dari penggabungan antara bantuan kemanusiaan dan bantuan militer-geopolitik yang terjadi akibat adanya guncangan sistemik seperti invasi Rusia-Ukraina, serta merekonseptualisasi kebijakan luar negeri negara-negara lainnya apakah memberikan atau menyampingkan bantuannya terhadap negara-negara berkembang seperti Inggris.